

Article

The Effect of Hypnoterapy Trauma Healing for Woman Victims of Sexual Violence on the Depression Scale in Tulungagung

Dini Eka Pripuspitasari¹, Ananingat²

¹Program Studi Kebidanan, Universitas dr Soebandi, Jember, Jawa Timur

²SMF Obstetri Ginekologi, RS Bhayangkara, Tulungagung, Jawa Timur

SUBMISSION TRACK

Received: July 01, 2023

Final Revision: July 20, 2023

Available Online: July 21, 2023

KEYWORDS

Hypnotherapy, Depression, Sexual Violence

CORRESPONDENCE

Phone: 081253811958

E-mail: dinieka@uds.ac.id

A B S T R A C T

Women Reproductive health has a continuous process and holistic problem. The fact is that 65% of Indonesian women has a reproductive health problems. Bhayangkara Tulungagung Hospital regarding the ages of female victims of sexual violence varied between the ages of 4 to 57 years, with the distribution being children 15.2%, youth 51.5% and adults 33.3% (2017-2018). So far, the handling of cases of sexual violence against women has focused on providing legal action to the perpetrators of violence. Hypnotherapy techniques are expected to be a breakthrough in dealing with depressive conditions experienced by female adolescent victims of sexual violence. This research is a comparative observational study with a Two Groups Pretest with Control Group Design. The population in this study were all female adolescent victims of sexual violence who underwent post mortem et repertum at Bhayangkara Tulungagung Hospital in the period November 2018 to August 2019 as many as 20 female adolescents. The sampling method was carried out using a purposive sampling technique. Research data analysis was carried out using the Wilcoxon test. The results showed that there was a significant difference in the depression scale in the trauma healing hypnotherapy treatment class, with probability = $0.004 < \alpha = 0.05$. There were significant differences in the depression scale of female adolescent victims of sexual violence at Bhayangkara Tulungagung Hospital, with probability = $0.03 < \alpha = 0.05$. Adolescent who were victims of sexual violence who received hypnotherapy treatment had a lower depression scale compared to those who did not receive treatment. Traumatic healing hypnotherapy can affect the decrease in the depression scale in female adolescent victims of sexual violence at Bhayangkara

I. INTRODUCTION

Sistem reproduksi pada wanita memiliki periode aktif, yaitu pada masa remaja yang ditandai dengan datangnya haid (*menarche*). Periode ini membutuhkan kesiapan dengan tujuan meminimalkan adanya gangguan pada sistem reproduksinya (Desfanita, 2020).

Faktanya bahwa 65% remaja perempuan di Indonesia mengalami dinamika permasalahan kesehatan reproduksi diantaranya adalah IMS, pelecehan seksual oleh pacarnya, *bullying* oleh teman sebaya, pernikahan dan kehamilan usia dini serta kasus kekerasan seksual. Kasus tersebut membawa dampak jangka pendek dan juga jangka panjang, baik dampak secara fisik maupun psikologis (Barton, 2017).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena global yang tidak terpengaruh oleh batas-batas rasial atau suku, kultur dan kelas sosial dan juga merupakan penyebab kematian terbesar pada perempuan berusia 15-44 tahun dibandingkan kombinasi kanker, malaria dan kecelakaan lalu lintas.

Data kejadian kekerasan pada perempuan di Indonesia menunjukkan trend yang meningkat dengan kasus tertinggi yang terjadi diantaranya penganiayaan, kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Data yang dimiliki oleh kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak mencatat pada tahun 2020, terdapat 3 kategori tertinggi pada kasus kekerasan pada perempuan, yaitu kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual dan penganiayaan. Sebanyak 25% dari populasi perempuan usia reproduksi menjadi korban kekerasan pada tahun 2020, dan meningkat menjadi 30% pada tahun 2021 (Data Kementerian

Pemberdayaan Perempuan, 2021). Data yang dikumpulkan dari RS Bhayangkara Tulungagung pada tahun 2021 sampai 2022 tentang usia pada perempuan korban kekerasan didominasi remaja yaitu sebanyak 51,5% (Lubis, 2021).

Negara telah mengatur perlindungan terhadap perempuan. Para perempuan korban kekerasan tersebut secara perundang-undangan berhak mendapatkan layanan terpadu, yaitu dari aspek hukum, psikososial dan medikolegal. Selama ini penanganan yang dilakukan pada kasus kekerasan seksual pada perempuan berfokus pada pemberian tindakan hukum pada pelaku tindak kekerasan sesuai dengan pengaduan yang masuk. Adapun layanan pemulihan terhadap perempuan korban kekerasan belum optimal diberikan (Regina, 2021).

Sampai saat ini penanganan para korban kekerasan terhadap perempuan di rumah sakit masih bersifat umum. Kasus kekerasan biasanya berlangsung kronis dan seringkali bermanifestasi dalam bentuk-bentuk penyakit lain, seperti psikosomatis, depresi, stress dan bahkan seringkali sampai mengganggu kesehatan individu dalam jangka panjang yang tidak disadari oleh korban tersebut.

Trauma maupun depresi yang dialami seseorang dan belum disembuhkan, akan mempengaruhi pola pikir dan pola perilakunya menjadi negatif. Misalnya pada perempuan yang semasa kecil menjadi korban kekerasan, berpotensi pada masa dewasanya akan tumbuh menjadi seseorang yang sangat tertutup dan sulit membangun relasi yang positif dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masalah perilaku yang dialami seseorang bisa jadi merupakan akibat dari trauma yang pernah dialami (Muhtasor, 2021).

Berkembangnya keilmuan saat ini memberikan alternatif solusi baru melalui hipnoterapi yang dapat diaplikasikan pada segala aspek kehidupan termasuk untuk mengatasi kondisi depresi pada remaja perempuan korban kekerasan seksual. Hipnoterapi adalah terapi dengan menggunakan berbagai teknik yang dilakukan dengan bantuan atau di dalam kondisi *hypnosis*. (Alhinai, 2021). Teknik hipnoterapi diharapkan dapat menjadi terobosan untuk menangani kondisi depresi yang dialami oleh remaja perempuan korban kekerasan seksual.

Setiap perempuan memiliki hak untuk mendapatkan kondisi sehat baik secara fisik maupun psikologis, sehingga perempuan yang berada dalam kondisi depresi akan membutuhkan perhatian maupun tindakan lebih intensif untuk mencapai kondisi sehat tersebut. Hipnoterapi dapat menjadi akses untuk mencapai kondisi ini.

Berdasar pada konsep yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Hipnoterapi *Trauma Healing* terhadap Skala Depresi pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung.”

II. METHODS

Desain dalam penelitian ini adalah *observasional komparatif* dengan rancangan penelitian *Two Groups Pretest Posttest with Control Group Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja perempuan korban kekerasan seksual yang melapor di Polres Tulungagung dan dilakukan *visum et repertum* di RS Bhayangkara Tulungagung pada periode November 2021 sampai Agustus 2022 sebanyak 20 orang

remaja perempuan.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif dan inferensial menggunakan uji Wilcoxon, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rata-rata hasil data sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan, sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh atau tidaknya perlakuan tersebut.

III. RESULT

Penelitian ini dilakukan pada 20 orang remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan kasusnya ditangani di RS Bhayangkara Tulungagung. Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol adalah responden yang tidak diberi perlakuan hipnoterapi dan kelompok perlakuan adalah responden yang mendapatkan hipnoterapi. Pengambilan data dilakukan melalui pretest dan posttest untuk kelompok perlakuan. Proses sampling dilakukan dengan teknik *proporsional sampling*. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

Tabel 1. Distribusi Kasus Kekerasan Seksual yang Dialami Remaja Perempuan Sebagai Sample Penelitian

Kasus	Sample	
	Kontrol	Perlakuan
Diperkosa	2	2
Pelecehan oleh pacar	5	5
Traficking	1	1
Pelecehan oleh keluarga / guru	2	2
Jumlah	10	10
Total = 20 Responden		

Sumber : Data Primer (2023)

Data karakteristik responden berdasarkan usia yang dipaparkan dalam tabel 1 menunjukkan bahwa

sebagian besar usia responden adalah 16 tahun (30%), dan ada sebesar 15% responden yang berusia 15 dan 17 tahun. Sedangkan sisanya sebagian kecil berusia 14 tahun (10%), 18 tahun (10%) dan 10,11,12,13 tahun masing-masing sebesar 1%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
10 Tahun	1	5
11 Tahun	1	5
12 Tahun	1	5
13 Tahun	1	5
14 Tahun	2	10
15 Tahun	3	15
16 Tahun	6	30
17 Tahun	3	15
18 Tahun	2	10
Total	20	100

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pekerjaan dari responden pada kelompok kontrol maupun perlakuan didominasi status pelajar. Pada kelompok kontrol sebesar 40% dan pada kelompok perlakuan sebesar 50%. Sedangkan untuk status sebagai karyawan, pada kelompok kontrol sebesar 30%, dan pada kelompok perlakuan sebesar 20%. Terdapat pula status yang tidak bekerja, pada kelompok kontrol maupun perlakuan besarnya sama yaitu 30%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan, Gaya Hidup, Pola Pikir dan Genetik

Ada berbagai faktor yang dapat melatarbelakangi seseorang berada dalam situasi depresi, diantaranya status pekerjaan gaya hidup, pola pikir, genetik dan adanya riwayat penyakit.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, latar belakang

pekerjaan pada responden baik di kelompok kontrol (40%) maupun perlakuan (50%) adalah didominasi pelajar.

Sedangkan identifikasi terkait gaya hidup responden, pada kelompok kontrol lebih sedikit dibandingkan kelompok perlakuan, yaitu sebanyak 40% memberikan keterangan bahwa gaya hidupnya positif (melakukan ibadah setiap hari dan mengikuti kegiatan sosial masyarakat). Sedangkan pada kelompok perlakuan, responden yang memberikan keterangan bahwa gaya hidupnya positif adalah sebanyak 50%.

Identifikasi yang dilakukan untuk mengetahui situasi pola pikir responden, didapatkan hasil bahwa pada kelompok kontrol terdapat 80% responden yang memiliki kategori negatif, yaitu tidak merasakan ada yang perlu disyukuri dalam 1 minggu terakhir ini, merasa dijauhi lingkungannya, dan merasa mudah menjadi emosi. Sedangkan pada kelompok perlakuan, terdapat 60% responden yang memiliki kategori negatif untuk pola pikirnya.

Berdasarkan data genetik dan riwayat penyakit pada kelompok kontrol, tidak ada responden yang dalam keluarganya pernah memiliki gangguan kejiwaan, dan responden juga tidak ada yang saat ini sedang menderita penyakit berat seperti kanker, jantung, dsb. Sedangkan untuk riwayat penyakit pada kelompok perlakuan, terdapat 10% responden yang memberikan informasi bahwa di keluarganya ada salah seorang yang pernah mengalami gangguan kejiwaan.

Tabel 3 Data Karakteristik Responden

Variabel	Kelompok Kontrol Frekuensi (%)	Kelompok Perlakuan Frekuensi (%)
Pekerjaan		
- Pelajar	4 (40)	5 (50)
- Karyawan	3 (30)	2 (20)

- Tidak bekerja	3 (30)	3 (30)
Total :	10 (100)	10 (100)
Gaya hidup	4 (40)	5 (50)
- Positif	6 (60)	5 (50)
- Negatif		
Total :	10 (100)	10 (100)
Pola Pikir	2 (20)	4 (40)
- Positif	8 (80)	6 (60)
- Negatif		
Total :	10 (100)	10 (100)
Genetik dan Riwayat Penyakit		
- Ada	0 (0)	1 (10)
- Tidak ada	10 (100)	9 (90)
Total :	10 (100)	10 (100)

Sumber: Data Primer (2023)

Distribusi Frekuensi Skala Depresi Kelompok Kontrol pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skala Depresi Kelompok Kontrol pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung

Katagori Depresi	Pre Test		Post Test	
	Frek	%	Frek	%
Ringan	5	50	5	50
Sedang	4	40	4	40
Berat	1	10	1	10
Total	10	100	10	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 10 remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung, baik pada kelompok kontrol pre test maupun posttest, sebagian besar mengalami depresi dengan katagori ringan (50%).

Distribusi Frekuensi Skala Depresi Kelompok Perlakuan Hipnoterapi Trauma Healing pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Skala Depresi Kelompok Perlakuan Hipnoterapi Trauma Healing pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung

Katagori	Pre Test		Post Test	
	Frek	%	Frek	%
Tidak Depresi	0	0	5	50
Ringan	1	10	1	10
Sedang	5	50	4	40
Berat	4	40	0	0
Total	10	100	10	100

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa dari 10 orang remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung sebelum mendapatkan perlakuan hipnoterapi trauma healing sebagian besar (50%) mengalami depresi dengan kategori sedang.

Selanjutnya, diketahui bahwa dari 10 pasien perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung setelah mendapatkan hipnoterapi trauma healing sebagian besar (50%) dinyatakan tidak lagi mengalami depresi.

Perbedaan Skala Depresi Kelas Perlakuan Hipnoterapi Trauma Healing pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung

Uji perbedaan yang dilakukan untuk pre test dan post test kelas perlakuan hipnoterapi trauma healing pada remaja perempuan korban kekerasan seksual dilakukan menggunakan analisa *Willcoxon*.

Kriteria pengujian menyebutkan

apabila probabilitas $\leq \alpha$ (5%) maka H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pre test dan post test kelas perlakuan hipnoterapi trauma healing pada pasien perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung.

Tabel 6 Perbedaan Skala Depresi Kelas Perlakuan Hipnoterapi Trauma Healing pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung

Kelas Perlakuan Hipnoterapi Trauma Healing	Wilcoxon	Probabilitas
Pre Test		
Post Test	-2.889	0.06

Analisa data yang disajikan dalam tabel 6 menunjukkan bahwa probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.06. Hal ini berarti probabilitas $> level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pre test dan post test kelas perlakuan hipnoterapi trauma healing pada remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung.

Pengaruh Hipnoterapi Trauma Healing terhadap Skala Depresi pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung

Untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan hipnoterapi terhadap skala

depresi pada remaja perempuan korban kekerasan seksual, dilakukan uji beda yang dilakukan pada post test kelas kontrol dan post test kelas perlakuan hipnoterapi trauma healing pada remaja perempuan korban kekerasan seksual yang menggunakan analisa *Mann Whitney*. Kriteria pengujian menyebutkan apabila probabilitas $\leq \alpha$ (5%) maka H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan post test kelas control dan kelas perlakuan hipnoterapi trauma healing pada remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung.

Tabel 7 Pengaruh Hipnoterapi Trauma Healing terhadap Skala Depresi pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung

Post Test	Mann Whitney	Probabilitas
Kelas Kontrol		
Kelas Perlakuan Hipnoterapi Trauma Healing	0.119	0.010

Berdasarkan tabel 7 hasil analisa menunjukkan bahwa probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.010. Hal ini berarti probabilitas $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan post test kelas kontrol dan kelas perlakuan hipnoterapi trauma healing pada remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung.

IV. DISCUSSION

1. Karakteristik Remaja Perempuan dalam Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar

usia responden adalah 16 tahun atau ada di fase remaja akhir (*late adolescent*). Fase remaja akhir ini sangat dipengaruhi oleh fase sebelumnya yaitu *middle adolescent* dimana pada fase ini memiliki peran

yang sangat penting dalam pertumbuhan pendewasaan seseorang baik secara fisiologi maupun psikologi. Salah satu perubahan yang terasa adalah remaja menjadi lebih sensitif sehingga rentan depresi. Hal ini terjadi karena adanya perubahan mekanisme aliran darah yang sangat besar ke otak. Bagian dari otak yang tidak mendapatkan pasokan darah yang cukup akan menjadi daerah yang sensitif dan rentan akan kecemasan serta depresi, bahkan hal ini dapat berdampak buruk pada remaja perempuan. Mereka memiliki struktur otak yang berbeda dengan laki-laki, sehingga memiliki risiko yang lebih besar untuk terkena *skizofrenia*. Keberadaan hormon estrogen pada tubuh wanita yang mempengaruhi pasokan darah yang lebih banyak tubuh daripada ke otak perempuan juga menjadi salah satu alasannya (Levine, 2020).

Perwujudan depresi pada wanita yang dapat dijumpai di lapangan cukup beragam, diantaranya ada yang mengungkapkan ketakutannya, sangat sedih hingga menangis, antusias menceritakan permasalahannya, dan keseluruhan situasi tersebut sangat berkaitan dengan cara kerja seorang hipnoterapist. Kondisi tersebut terjadi karena merupakan salah satu wujud dari emosi yang akan menjadi petunjuk bagi seorang hipnoterapist untuk mencapai situasi yang nyaman saat proses hipnoterapi dilakukan. Hal ini sangat menunjang keberhasilan dari hipnoterapi, karena terapist akan dapat menemukan akar permasalahan yang unik dari masing-masing responden, dan mengatasinya dengan spesifik pula.

Selain itu, penanganan yang dilakukan terapist untuk kasus yang dialami di usia remaja ini berimplikasi pada proses yang harus dilakukan dengan kritis, karena usia remaja memiliki beragam tantangan perubahan, utamanya pada psikologisnya.

Sehingga tidak menutup kemungkinan seorang hipnoterapist akan menemukan kasus lain diluar kekerasan seksual yang dialami seorang remaja, yang menjadi penyebab terjadinya depresi, dan hal ini harus diselesaikan satu per satu berdasar skala prioritas untuk dapat mencapai hasil penurunan skala depresi yang optimal (Oztora, 2019).

2. Karakteristik Remaja Perempuan dalam Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Pada penelitian ini didapatkan pekerjaan dari responden pada kelompok kontrol maupun perlakuan didominasi adalah berstatus pelajar. Pada kelompok kontrol sebesar 40% dan pada kelompok perlakuan sebesar 50%.

Lingkungan sekolah maupun pekerjaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran serta pendewasaan dari seorang remaja. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku memegang peran yang kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Beberapa responden dalam penelitian ini bekerja sebagai karyawan. Melalui kegiatan bekerja ini, seseorang memiliki penghargaan terhadap dirinya dan juga memiliki harapan setidaknya dari aspek financial. Keberadaan citra diri tersebut, dapat membantu seseorang untuk memiliki perlindungan terhadap jiwanya dari kejadian depresi. Jikalau terjadi depresi sekalipun, maka potensi untuk dapat menjadi normal kembali akan lebih besar.

Orang yang mengalami depresi merasakan kehilangan semangat dan prestasi hidup. Bahkan efek yang

terburuk, depresi dapat menyebabkan hilangnya emosi. Tanpa emosi, seseorang akan menjadi tersesat dan merasa segala hal tidak ada artinya dan hal ini akan membuat seseorang semakin sulit untuk peduli terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui aktivitas bekerja sebagai karyawan, maka seseorang akan cenderung untuk berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menunjang kondisi psikologis yang sehat.

Berdasarkan data karakteristik responden sebagai karyawan, seorang hipnoterapis juga mendapat implikasi bahwa ia dapat memberikan sugesti positif melalui media status responden sebagai karyawan. Kondisi depresi akibat kekerasan seksual yang dialami responden, justru dapat menjadi motivasi untuk menjadi wanita yang lebih tangguh dan membuktikan kepada diri sendiri maupun lingkungan sekitar bahwa dirinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Terdapat sebagian kecil responden yang memberikan data bahwa saat ini dirinya tidak memiliki kegiatan aktif baik sebagai pelajar maupun aktivitas bekerja. Gaya hidup yang pasif, seperti minim bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, kecenderungan menyendiri dan bermalasan-malasan dirumah akan memicu pencitraan diri yang negatif. Kondisi ini merupakan salah satu faktor resiko dari kejadian depresi.

3. Karakteristik Remaja Perempuan dalam Penelitian Berdasarkan Gaya Hidup

Lingkungan sosial serta gaya hidup erat kaitannya bagi seorang remaja. Lingkungan sosial yang sehat serta menerapkan norma-norma yang teladan tentunya akan menciptakan suatu gaya hidup yang positif. Sebanyak 40% responden pada kelompok kontrol dan 50% responden pada kelompok perlakuan memberikan

keterangan bahwa dirinya memiliki gaya hidup yang positif. Gaya hidup yang dimaksud terdiri dari aktivitas melakukan ibadah setiap hari, dan ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan pendidikan sosial yang baik bagi seorang remaja sehingga menghasilkan prospek yang baik untuk perbaikan kondisi psikologis maupun fisiknya.

Gaya hidup pada kelompok usia remaja cenderung memiliki orientasi pada suatu kelompok-kelompok sosial. Sehingga pemikiran dan cara pandang seorang remaja akan sangat dipengaruhi oleh kelompok sosial yang dia pilih. Ketika seorang remaja berada pada kelompok sosial yang positif, maka hal ini berbanding lurus dengan terciptanya gaya hidup yang positif juga. Studi yang dilakukan oleh Koivulsita, pada tahun 2009 membuktikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara gaya hidup dengan peningkatan status kesehatan dan pendidikan remaja tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Qiwai, 2020 menyebutkan bahwa seorang remaja perlu diperlakukan sebagai kelompok yang berbeda dari suatu populasi karena ia sedang berada dalam masa mencari jati diri dan identitas yang permanen. Dalam proses tersebut, perlu ditekankan perhatian pada masalah kesehatan, serta gaya hidup mereka yang kurang baik seperti kurang tidur, depresi, maupun merokok, yang dapat membawa dampak negatif untuk proses pembentukan jati dirinya. Akibat dari adanya gaya hidup yang kurang baik, nantinya akan memicu masalah-masalah yang lebih kompleks di masa mendatang, diantaranya penyakit-penyakit fisik dan non fisik (*mental illness*).

4. Karakteristik Remaja Perempuan dalam Penelitian Berdasarkan Pola Pikir

Aspek-aspek kepribadian yang

meliputi pola pikir seorang remaja dapat mempengaruhi tinggi rendahnya depresi yang dialami serta kerentanan terhadap depresi. Berdasarkan data karakteristik responden pada aspek pola pikir, terdapat data pada kelompok kontrol sebesar 80% responden memiliki pola pikir dengan kategori negatif. Hal tersebut didapatkan dari respon jawaban responden yang menyatakan bahwa ia tidak merasakan ada yang perlu disyukuri dalam 1 minggu terakhir ini, merasa dijauhi lingkungannya, dan merasa mudah menjadi emosi. Sedangkan pada kelompok perlakuan, terdapat 60% responden yang memiliki kategori negatif untuk pola pikirnya.

Pola pikir yang positif pada seorang individu sangat mempengaruhi sikap seseorang yang mengalami kejadian depresi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Schleider, 2019 menyebutkan bahwa pola pikir yang matang mampu mengurangi faktor resiko terjadinya stress. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, 2020 sedikitnya ada empat faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang, yaitu lingkungan keluarga, pergaulan dengan masyarakat, pendidikan, dan sistem kepercayaan atau keyakinan. Pola pikir seseorang yang berasal dari keluarga yang sarat dengan sistem nilai positif, dipastikan akan lebih unggul dibanding dengan keluarga yang tidak atau kurang membangun sistem nilainya. Pendidikan adalah solusi terbaik untuk membentuk pola pikir yang unggul.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian sebelumnya dimana disitu dijelaskan jika depresi pada remaja disebabkan karena rendahnya pola pikir optimisme (pesimis), yang dapat membuat karakteristik mereka cenderung mempercayai kalau peristiwa-peristiwa buruk dalam hidupnya akan berakhir pada waktu yang sangat lama serta akan merusak

semua yang dia lakukan dan menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan dari dirinya (Seligman, 2019).

Penelitian ini juga sependapat dengan pendapat yang diungkap kan oleh Ball (2020) bahwa individu yang lebih pesimis atau penakut lebih cenderung mengalami depresi, dan menyebabkan individu berpikir bahwa situasi ini sebagai hal yang negative dan menyepelkan kemampuan mereka dalam meghadapi stressor. Hal ini menyebabkan mereka memilih tipe coping yang lebih pasif. Tipe coping seperti ini yang membuat para pesimis cenderung lebih gampang menyerah dan makin cenderung mengarah pada perilaku maladaptive (Carver,2020).

5. Karakteristik Remaja Perempuan dalam Penelitian Berdasarkan Genetik dan Riwayat Penyakit

Dalam penelitian ini, tidak ada responden yang dalam keluarganya pernah memiliki gangguan kejiwaan, dan responden juga tidak ada yang saat ini sedang menderita penyakit berat seperti kanker, jantung,dsb. Sedangkan untuk riwayat penyakit pada kelompok perlakuan, terdapat 10% responden yang memberikan informasi bahwa di keluarganya ada salah seorang yang pernah mengalami gangguan kejiwaan.

Depresi yang terjadi pada manusia terbukti dipengaruhi oleh faktor genetika. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Ashley Winslow dan timnya dari Massachusetts General Hospital mengungkap bahwa ada 15 area pada genom manusia yang memengaruhi depresi. Winslow mengatakan, hasil penelitian merupakan sebuah loncatan. Keberhasilan riset genetika depresi bisa menjadi pemantik untuk mengungkap lebih rinci lagi tentang sebab depresi dan memicu pengembangan obat-obat baru. Winslow melakukan penelitian dengan metode pemindaian DNA.

Pendekatan penelitian itu telah dilakukan sebelumnya untuk mengungkap sebab depresi. Namun, seringnya gagal. Keberhasilan langka diraih tahun lalu ketika meneliti gen orang han di China. Keberhasilan kali ini menunjukkan bahwa pemindaian DNA tetap bisa digunakan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kaplan pada tahun 2020, penyebab depresi dari faktor biologi adalah dari kelainan pada amin biogenik, seperti 5 HIAA, HVA dan MPGH, di dalam darah, urin dan cairan serebrospinal pada pasien dengan gangguan mood. Neurotransmitter yang terkait dengan patologi depresi, adalah serotonin dan epineprin. Penurunan serotonin dapat mencetuskan depresi. Selain itu aktivitas dopamin pada depresi adalah menurun.

Dari faktor genetik, penelitian genetik pada keluarga menunjukkan bahwa angka resiko di antara anggota keluarga tingkat pertama dari individu yang menderita depresi berat diperkirakan 2 sampai 3 kali dibandingkan dengan populasi umum. Angka keselarasan sekitar 11% pada kembar dizigot dan 40% pada kembar monozigot. Pengaruh genetik terhadap depresi tidak disebutkan secara khusus, hanya disebutkan bahwa terdapat penurunan dalam ketahanan dan kemampuan dalam menanggapi stress (Kaplan, dkk, 2020).

6. Skala Depresi pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung Sebelum diberikan Hipnoterapi Trauma Healing

Tingkat depresi pada kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak mendapat perlakuan hipnoterapi, baik pada pretest maupun posttest tidak mengalami perubahan frekuensi. Pretest dan posttest dilakukan dengan jeda waktu 1 minggu. Hal ini

menunjukkan bahwa kondisi depresi yang tidak mendapat penanganan, cenderung akan menetap, atau bahkan dalam jangka waktu panjang akan semakin menjadi buruk.

Menurut David (2019) depresi menyebabkan kelainan pada struktur otak di bagian hipokampus, korteks prefrontal, dan anterior cingulate. Hal ini bisa mengakibatkan turunnya fungsi kognitif otak yaitu berpikir, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan mengingat segala sesuatu. Dalam beberapa kasus, depresi kronis yang tidak ditangani juga bisa memicu gangguan jiwa seperti skizofrenia, gangguan obsesif-kompulsif, dan gangguan bipolar. Depresi kronis disebabkan oleh suatu perubahan dalam otak. Depresi kronis yang berulang akan menyusutkan hippocampus sehingga menyebabkan hilangnya fungsi emosi dan perilaku. Seorang yang depresi tetap memiliki kesulitan mengingat dan berkonsentrasi bahkan setelah sembuh dari penyakitnya. Hampir sekitar 20% dari pasien depresi kronis tidak pernah bisa pulih sepenuhnya.

Peningkatan kadar kortisol akibat depresi diketahui menghambat pembentukan saraf baru, tapi obat-obatan depresi dan terapi depresi lainnya dapat melawan efek negatif ini. Antidepresan bekerja membalikkan penyusutan hippocampus serta mengobati masalah mood dan memori yang disebabkan, dengan mengubah pola aktivitas otak dan menyeimbangkan jumlah kortisol dan bahan kimia lainnya dalam otak. Ini semua kemudian menginisiasi pertumbuhan sel otak baru. Menyeimbangkan tingkat bahan kimia dalam tubuh juga dapat membantu meringankan gejala depresi kronis.

Dalam penelitian ini, kelompok kontrol nantinya akan tetap mendapatkan hipnoterapi, yaitu setelah posttest dilakukan. Namun data

hipnoterapinya tidak dimasukkan sebagai data penelitian, namun sebagai syarat etika penelitian.

Hasil distribusi frekuensi yang ada pada kelompok perlakuan, diketahui bahwa dari 10 orang remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung sebelum mendapatkan perlakuan hipnoterapi trauma healing, sebanyak 10% mengalami katagori tingkat depresi ringan. Kemudian sebanyak 50% responden mengalami katagori tingkat depresi sedang. Dan sebanyak 40% responden mengalami katagori tingkat depresi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung sebelum mendapatkan perlakuan hipnoterapi trauma healing mengalami katagori tingkat depresi yang sedang.

Selanjutnya, diketahui bahwa dari 10 pasien perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung setelah mendapatkan hipnoterapi trauma healing sebanyak 50% dinyatakan tidak depresi. Kemudian sebanyak 10% responden mengalami katagori tingkat depresi ringan. Dan sebanyak 40% responden mengalami katagori tingkat depresi yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung yang mendapatkan hipnoterapi trauma healing dinyatakan tidak depresi.

Tingkat depresi pada kelompok perlakuan, yaitu kelompok yang mendapat perlakuan hipnoterapi, pada posttest mengalami perubahan frekuensi pada tingkat depresi yang tinggi dapat bergeser menjadi sedang, dan yang depresi sedang maupun ringan dapat bergeser hingga mencapai level tidak depresi menurut ceklist ZSRDS . Hal ini menunjukkan bahwa kondisi depresi yang mendapat

penanganan tepat, maka penderitanya akan dapat sembuh secara bertahap dan bisa secara permanen. Namun pada kondisi ini juga perlu diperhatikan bahwa untuk mempertahankan kondisi psikologis yang baik, seseorang harus memiliki benteng terhadap jiwanya agar supaya jika ia mengalami hal buruk dikemudian hari diharapkan dapat mengatasi dengan lebih bijak atau ia mampu mencari bantuan yang tepat sehingga tidak kembali ada dalam kondisi depresi.

7. Perbedaan Skala Depresi pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual yang Diberikan Hipnoterapi Trauma Healing di RS Bhayangkara Tulungagung

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada kelas perlakuan, uji beda secara statistik menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pre test dan post test kelas perlakuan hipnoterapi trauma healing pada remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung. Hal ini menjelaskan bahwa perlakuan hipnoterapi yang diberikan kepada remaja perempuan korban kekerasan seksual adalah memberikan perubahan yang bermakna secara statistik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Untas et.al (2021) dan Shih etal,(2020) yang menyatakan bahwa depresi pasien dapat diturunkan setelah dilakukan hipnoterapi, sehingga penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa hipnosis bisa dijadikan salah satu alternatif dalam pengobatan farmakologi untuk menurunkan tingkat depresi. Demikian pula dengan penelitian Lu dan Lu (2017) yang menyatakan bahwa terapi hipnosis mampu menurunkan level kecemasan pasien dan meningkatkan ketenangan pasien. Relaksasi dengan hipnoterapi membuat sistem kekebalan tubuh menjadi lebih baik. Ketika pikiran santai dan positif, ini akan membuat tingkat

hormon yang positif dan enzim yang tinggi dan tekanan darah yang normal. Bahkan relaksasi dapat mengirim impuls di sepanjang jalur tekanan untuk membuat seseorang merasa baik.

Penelitian yang dilakukan Amir (2019) menghubungkan relaksasi dengan umur panjang, dan menunjukkan bahwa ada manfaat kesehatan yang cukup besar dalam relaksasi. Bukan hanya untuk menemukan ketenangan dalam rutinitas sehari-hari, tapi juga untuk tetap merencanakan kegiatan-kegiatan untuk masa depan (Rafael, 2019).

Aplikasi hipnoterapi klinis mampu mengurangi gangguan stres pasca trauma dan membantu mengatasi pengalaman disosiatif saat dan pasca trauma (Gunawan, 2020). Menurut Kingsbury (2021), hipnosis dapat menurunkan gangguan stress pascatrauma atau posttraumatic stress disorder (PTSD).

Hipnoterapi merupakan salah satu terapi untuk menurunkan tingkat depresi, kecemasan dan stres melalui sistem ketenangan dalam otak manusia, sehingga Saat otak menerima respons positif, maka hipotalamus akan mensekresikan endorphin dan enkephalin yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit dan pengendali sekresi CRF. Bila sekresi CRF menurun maka sekresi ACTH juga stabil dan terkendali, dengan kata lain penurunan ACTH akan menstimulasi penurunan produksi kortisol dan katekolamin sehingga meningkatkan respons imun (Djauzi dan Djoerban, 2021).

8. Pengaruh Hipnoterapi Trauma Healing terhadap Skala Depresi pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual di RS Bhayangkara Tulungagung

Perhitungan secara statistik dilakukan pula untuk membedakan hasil posttest pada kelompok kontrol dan

perlakuan, dan kemudian didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan post test kelas kontrol dan kelas perlakuan hipnoterapi trauma healing pada remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS.Bhayangkara Tulungagung. Hal ini membuktikan bahwa remaja perempuan korban kekerasan seksual yang mendapatkan perlakuan hipnoterapi memiliki perubahan yang positif pada kondisi psikologisnya, yakni skala depresinya menurun atau bahkan bisa hilang sama sekali dibandingkan dengan remaja perempuan korban kekerasan seksual yang tidak mendapatkan perlakuan hipnoterapi.

Menurut WHO (2022), kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian. Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik, psikologis, tingkat kemandirian dan hubungan individu dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Santrock pada tahun 2019 menyatakan bahwa kualitas hidup yang baik dan depresi yang rendah memiliki hubungan erat untuk tercapainya kesejahteraan psikologis. Komponen kualitas hidup dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, kesejahteraan dan tingkat kehidupan, fungsi peran, dan faktor lingkungan. Depresi yang dialami oleh remaja korban kekerasan seksual akan mempengaruhi munculnya gangguan terhadap kualitas hidup. Hal ini karena kondisi psikologis yang mengalami depresi akan berpengaruh terhadap sikap dan cara pandang seseorang dalam menilai arti kehidupannya. Kualitas hidup dan segala aspek yang berhubungan terhadap kualitas hidupnya sangat dipengaruhi oleh kejadian depresi, utamanya jika terjadi pada masa pembentukan karakter

seperti pada usia remaja (Katschnig, 2019).

Relaksasi dengan hipnoterapi membuat sistem kekebalan tubuh menjadi lebih baik. Ketika pikiran santai dan positif, hal ini akan memicu stabilitas kadar hormon, enzim dan juga tekanan darah. Bahkan relaksasi dapat mengirim impuls di sepanjang peredaran darah untuk membuat seseorang merasakan sensasi nyaman. Beberapa penelitian terbaru bahkan menghubungkan antara variable relaksasi dengan umur panjang, dan penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada manfaat kesehatan yang cukup besar dalam relaksasi. Bukan hanya untuk menemukan ketenangan dalam rutinitas sehari-hari, tapi juga untuk memiliki kualitas hidup dan masa depan yang lebih baik (Rafael, 2020).

Aplikasi hipnoterapi klinis mampu mengurangi gangguan stres pasca trauma dan membantu mengatasi pengalaman disosiatif saat dan pasca trauma (Gunawan, 2019). Menurut Kingsbury (2019), hipnosis dapat menurunkan gangguan stress pascatrauma atau posttraumatic stress disorder (PTSD). Hipnoterapi merupakan salah satu terapi untuk menurunkan tingkat depresi, kecemasan dan stres melalui sistem ketenangan dalam otak manusia, sehingga ketika otak menerima respons positif, maka hipotalamus akan mensekresikan endorphin dan enkefalin yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit dan pengendali sekresi CRF. Bila sekresi CRF menurun, maka sekresi ACTH juga stabil dan terkendali, dengan kata lain penurunan ACTH akan menstimulasi penurunan produksi kortisol dan katekolamin sehingga meningkatkan respons imun (Djauzi dan Djoerban, 2021).

Hipnosis memiliki kinerja optimal pada satu waktu, dimana moment tersebut dapat bertahan lama atau sebentar dengan dipengaruhi factor

lingkungan. Jika lingkungan bersinergi positif, maka hasil hipnosis dapat bertahan lebih lama bahkan permanen dalam hidup seseorang (Rafael, 2015)

V. CONCLUSION

1. Skala depresi pada kelompok kontrol didominasi oleh tingkat depresi ringan, yaitu sebesar 50% (5 orang) dan skala depresi pada kelompok perlakuan didominasi oleh tingkat depresi sedang, yaitu sebanyak 50% (5 orang).
2. Skala depresi pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan diberikan hipnoterapi trauma healing mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum diberikan hipnoterapi trauma healing.
3. Hipnoterapi trauma healing dapat mempengaruhi penurunan skala depresi pada remaja perempuan korban kekerasan seksual di RS Bhayangkara Tulungagung.

REFERENCES

- Anderson JC, McGee R (2019), Comorbidity of depression in children and adolescents. In: Handbook of Depression in Children and Adolescents, Reynolds WM, Johnson HF, eds. New York: Plenum, pp 581-601
- Arosyidi, F., & Zarghami, M. (2020). Effect of depression on women's mental and physical health. *Journal Immigrant Minority Health*. 24 (10)
- Alfianti, Y. (2022). Deteksi dan Pencegahan Depresi Pada Perempuan Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 6 (2)
- Bronwyn, L., Milgrom, J. (2019). Risk factors for sexual abuse depression, and correlation on stress hipnoterapy. *BMC Psychiatry*. 8(24)
- Chen, J., Cross, WM., Plummer, V., Lam, L., Tang, S. (2019). A systematic review of prevalence and risk factors of woman depression in Chinese immigrant women. *Women and Birth*. 31(6)
- Churchill, Randal. (2022). *Advanced Clinical Hypnotherapy workbook*. 2th edition. St. Louis: Mosby Year Book
- Correll, J., Spencer, S. J., & Zanna, M. P. (2021). An Affirmed Self and an Open Mind: Self-affirmation and Sensitivity to Argument Strength. *Journal of Experimental Social Psychology*, 40, 350 - 356
- Desfanita, Misrawati, & Arneliwati. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi depresi pada perempuan korban kekerasan. *JOM*. 2 (2)
- Dotson, V.M., Resnick, S.M., Zonderman, A.B. (2020). Differential Association of Concurrent, Baseline, and Average Depressive Symptoms with Cognitive Decline in Older Adults. *Am J Geriatr Psychiatry*. 2009 April; 16(4): 318-330.
- Effendi dkk. (2021). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktek Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Egede, L., & Ellis, C. (2020). Diabetes and depression: Global perspectives. *Diabetes Research And Clinical Practice*, 87(3), <http://dx.doi.org/10.1016/j.diabres.2010.01.024>
- Fairus M, Widiyanti S (2021). Hubungan kejadian perkosaan dengan kejadian depresi pada perempuan usia sekolah di jakarta. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*. 7(1): 11-18
- Klarer, M., Arnold, M., Günther, L., Winter, C., Langhans, W., & Meyer, U. (2021). Gut vagal afferents differentially modulate innate anxiety and learned fear. *Journal of Neuroscience*, 34(21), 7067-7076
- Kraft, T; Kraft, D. (2019). The Place of Hypnosis in Psychiatry: Its Applications in

- Treating Anxiety Disorders and Sleep Disturbances. *Australian Journal of Clinical & Experimental Hypnosis*, Vol 34(2), 187-203.
- Kring, A. M., Johnson, S. L., Davison, G. C., & Neale, J. M. (2019). *Abnormal psychology (11th edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Levine, Peter. 2018. *Waking the Tiger: Healing Trauma*. Berkeley: North Atlantic
- Nasri, Z., Wibowo, A., Ghozali, EW. (2017). Faktor determinan depresi pada perempuan korban kekerasan di Kabupaten Lombok Timur. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 20(3) : 89-95
- Norrentranders, T. 2018. *The User Illusion: Cutting Consciousness Down to Size*. New York: Penguin Books
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taherifard P, Delpisheh A, Shirali R, Afkhamzadeh A, Veisani Y (2019). Socioeconomic, psychiatric and materiality determinants and risk of adolescence depression in border city of Ilam, western Iran. *Depression Research and Treatment*. 1-7
- Tebbetts, Charles. 2019. *Self Hypnosis and Other Mind-Expanding Techniques*. Glendale: Westwood Publishing
- Yusman, Y.(2018). Tinjauan Mengenai Aplikasi Hipnosis bagi Pelajar & Mahasiswa. <http://yukiyusman.multiply.com/journal/item/1>. Didownload tanggal 25 Juli 2019
- Zarren, Jordan I. (2018). Utilizing Hypnosis in Addressing Anger Issues in Treating Depression. In Yapko, Michael D. (Ed), *Hypnosis and Treating Depression." Applications in Clinical Practice*. (pp. 121-140). New York, NY, US: Routledge/Taylor & Francis Group

BIOGRAPHY

First Author

Penulis lahir di Malang tanggal 3 Maret 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr Soebandi. Menyelesaikan pendidikan D-3 dan D-4 pada Jurusan Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Malang, dan kemudian melanjutkan jenjang S2 Kebidanan di Universitas Brawijaya Malang. Sejak masa pendidikan D4 dan S2, penulis mendapatkan prestasi sebagai lulusan terbaik di angkatannya. Penulis menekuni bidang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana sejak tahun 2008 yakni sejak pertama kali menulis karya ilmiah hingga berlanjut melakukan penelitian skripsi dan tesis masih dengan bidang yang linier yaitu kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Penulis memiliki berbagai riwayat pekerjaan mulai dari pengalaman klinik di rumah bersalin, rumah sakit swasta hingga dalam bidang manajerial dipercaya menjadi sekretaris organisasi profesi tingkat regional Himpunan Obstetri Ginekologi Sosial Indonesia (HOGSI) cabang Malang yang berkedudukan di RSUD dr Saiful Anwar Malang. Penulis juga merupakan 1 dari 2 orang bidan di Indonesia yang lolos menjadi asesor akreditasi RS. Saat ini dengan profesi utamanya sebagai dosen kebidanan, maka penulis ingin senantiasa mengembangkan keilmuan dalam ruang lingkup kebidanan. Harapan besar di masa mendatang semoga dapat memberikan inspirasi bagi profesi bidan untuk senantiasa mengempakkan sayap melalui prestasi di skala nasional hingga internasional.